

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dari data *World Health Organization* (WHO) diperkirakan 5-10% anak mengalami keterlambatan perkembangan. Diperkirakan sekitar 1-3% khusus pada anak dibawah usia 5 tahun di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan umum yang meliputi perkembangan motorik, bahasa, sosio emosional, dan kognitif. Angka kejadian penyimpangan perkembangan pada anak di seluruh dunia adalah 10-17%. Angka kejadian keterlambatan perkembangan di Argentina 20%, Amerika 12-16%, Thailand 37,1% dan Indonesia 13-18%. Sebanyak 0,25% anak usia 12-36 bulan di Asia mengalami penyimpangan perkembangan dan 5% diantaranya berada di Indonesia (Saputri et al., 2020). Dari data *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2020 didapat data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan (27, 5%).

Data Nasional menurut kementerian Kesehatan Indonesia bahwa pada tahun 2020, 13%-18% anak balita di Indonesia mengalami kelainan pertumbuhan dan perkembangan (Kemenkes RI, 2020), dan di Indonesia gangguan perkembangan bervariasi 12,8% s/d 16% sehingga dianjurkan melakukan observasi/skrining tumbuh kembang pada setiap anak (Anggririani et al., 2020). Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesda) tahun 2018 pada perkembangan anak usia 36-59 bulan didapatkan hasil indeks perkembangannya adalah sebesar 88,3% yang mencakup aspek literasi sebesar 64,6%, aspek sosial emosional sebesar 69,9%, aspek learning sebesar 95,2% dan aspek fisik sebesar 97,8 %.

Pada masalah motorik halus bisa menjadi tanda adanya kondisi kesehatan lainnya seperti gangguan perkembangan koordinasi *Developmental Coordination Disorder* (DCD), di mana anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan motorik yang seharusnya sudah tercapai pada usia tertentu, misalnya *Cerebral palsy* gangguan perkembangan yang

mempengaruhi koordinasi gerakan postur tubuh. Kemudian disgrafia yang secara khusus mempengaruhi kemampuan anak dalam menulis. Untuk anak yang memiliki masalah keterampilan motorik halus melalui latihan yang terstruktur dan disesuaikan, salah satunya yaitu program stimulasi motorik disekolah atau lingkungan rumah yang melibatkan aktivitas fisik dan manipulatif seperti meronce, bermain dengan balok, atau membuat kolase.

Dampak pada motorik halus dapat menyebabkan dampak yang serius pada perkembangan anak, misalnya keterlambatan perkembangan global anak tidak mampu mengembangkan keterampilan motorik halus dengan baik dapat mengalami keterlambatan dalam berbagai aspek perkembangan termasuk kognitif, emosional, karena keterampilan ini berhubungan dengan aktivitas belajar. Peneliti berharap dalam penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui aktivitas kolase yang melibatkan pemotongan, menempel, dan manipulasi bahan, mendorong kreatif anak dalam menggunakan beras warna sebagai media, meningkatkan fokus dan ketekunan anak saat melakukan aktivitas kolase yang penting dalam tahap perkembangan mereka.

Beberapa faktor yang ikut berpengaruh pada proses perkembangan motorik halus anak usia dini adalah kondisi pra kelahiran, faktor genetik, kondisi lingkungan, kesehatan dan gizi anak pasca kelahiran, stimulasi yang tepat, pola asuh dan cacat fisik. Salah satu aspek perkembangan yang perlu distimulasi adalah kemampuan motorik halus. Keterampilan motorik halus melibatkan gerakan yang diatur secara halus. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan membuat kolase dari beras warna yang dimana menuntut anak untuk bergerak secara aktif, sehingga dapat bermanfaat dalam mengembangkan otot-otot kecil dan otot-otot besar anak. Peran aktif anak dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menghasilkan generasi yang kreatif, yakni generasi yang mampu menciptakan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Evi dkk (2024) dengan judul "kolase beras warna dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak di Ra miftahul ulum terpadu" yang dimana didapatkan bahwa sebagian anak ada yang minat belajarnya kurang. Anak -anak cenderung cepat bosan pada kegiatan menulis dan mewarnai.

Hal ini diduga disebabkan karena kurangnya latihan dalam pengembangan syaraf sensor-motor. Kabupaten Lampung Barat memiliki cakupan tumbuh kembang anak yang rendah yaitu 73,2%, sementara target Provinsi adalah 70% dan rata-rata Provinsi 90,9%. Untuk mengatasi masalah ini penulis tertarik melakukan penelitian dengan menerapkan media belajar dengan menggunakan kolase beras warna untuk meningkatkan motorik halus anak usia 5 – 6 tahun di Tk Bintang Alam Kabupaten Lampung Barat.

Berdasarkan hasil pra survey di dapatkan 8,3% anak alami gangguan keterlambatan perkembangan motorik halus sehingga penulis tertarik melakukan asuhan dengan penerapan media permainan kolase beras warna untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia 5- 6 tahun di tk Bintang alam kabupaten lampung barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi masalah dalam penelitian adalah “Apakah ada pengaruh kegiatan kolase beras warna dalam pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun di Tk Bintang Alam Kabupaten Lampung Barat”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh pemberian kolase beras warna terhadap perkembangan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 Tahun di TK Bintang Alam Kabupaten Lampung Barat

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah :

- a. Diketahui perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun sebelum diberi intervensi kolase beras warna
- b. Diketahui perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun setelah diberi intervensi kolase beras warna
- c. Diketahui pengaruh pemberian media kolase beras warna pada anak usia 5-6 tahun

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memperkuat teori perkembangan motorik halus dengan membuktikan bahwa aktivitas kreatif seperti kolase dapat meningkatkan keterampilan jari, tangan, mata serta ketelitian anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat dijadikan referensi baru sebagai sarana informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang implementasi kolase beras warna dalam pembelajaran untuk mengembangkan motorik halus anak usia 5-6 Tahun.

b. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini sebagai tambahan untuk media pembelajaran bagi anak usia dini.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber diskusi dan referensi, terutama pada implementasi kolase beras warna dalam pembelajaran untuk mengembangkan motorik halus anak usia 5-6 Tahun.

E. Ruang Lingkup

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Pre eksperimen. Objek penelitian ini adalah perkembangan keterampilan motorik halus anak-anak melalui aktivitas kolase beras warna dalam lingkungan belajar. Subjek pada penelitian ini adalah seluruh anak-anak berusia 5-6 Tahun. Penelitian ini dilaksanakan di TK Bintang alam Kabupaten Lampung Barat, pada Bulan November 2024 sampai dengan April 2025.